

## MODEL PEMBELAJARAN ICARE BERBASIS BLENDED: LITERASI SEJARAH PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN SEJARAH INDONESIA

Samsidar Tanjung<sup>1</sup>, La Ane<sup>2</sup>, Pulung Sumantri<sup>3</sup>, R. Mursid<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

<sup>3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>4</sup>Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

[samsidar@unimed.ac.id](mailto:samsidar@unimed.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk; (1) mengembangkan model pembelajaran ICARE berbasis rotation blended untuk meningkatkan literasi sejarah pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia; (2) mengetahui tingkat kelayakan model pembelajaran ICARE berbasis rotation blended digunakan pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia; (3) mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran ICARE berbasis rotation blended dapat meningkatkan kompetensi mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia; (5) mengetahui Kemampuan Berpikir Kreatif dan kompetensi mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia. Metode penelitian dan pengembangan (R & D). Penelitian ini dilakukan Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Unimed Tahun Akademik 2023/2024, matakuliah Pendidikan Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan sampai Revormasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: model pembelajaran ICARE berbasis rotation blended sangat layak; model pembelajaran ICARE berbasis rotation blended meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah pendidikan sejarah indonesia sangat tinggi. 0,63 dengan kategori “sedang” ( $0,7 > (N-gain) \geq 0,3$ ), sehingga sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa; dan Kemampuan literasi sejarah terdapat peningkatan pada saat posttest.

**Kata Kunci:** model pembelajaran; ICARE; blended; literasi; pendidikan sejarah indonesia

**Abstract:** The objective of this research is to; (1) develop a rotation-based blended ICARE learning model to improve historical literacy in Indonesian History Education courses; (2) find out the validity of the rotation blended learning model of ICARE used in the history education courses of Indonesia; (3) know the effectiveness of the Rotation Blended ICare learning model that can improve the competence of the History Education of Indonesia course; (5) know the Creative Thinking Skills and the competences of the history of education of Indonesia courses. Research and development methods (R & D). This research was carried out by the Department of History Education, Faculty of Social Sciences Unimed Academic Year 2023/2024, matakuliah Education History of Indonesia Period of Independence until the Revolution. The results of the research showed, that: the ICARE rotation blended learning model is excellent; the rotationblended ICARE learning model improves the learning outcomes of Indonesian history education courses very high. 0.63 with the category “sedang” ( $0.7 > (N-gain) \geq 0.3$ ), which is very effective in improving student learning outcomes; and Historical literacy is improved at the time of posttest.

**Keywords:** learning model; ICARE; blended; literacy; Indonesian history education

### PENDAHULUAN

Pendekatan ICARE digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang sejarah melalui proses inquiry, koneksi dengan kehidupan sehari-hari, penerapan dalam konteks nyata, refleksi, dan perluasan pengetahuan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang sejarah.

Pendekatan blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Dalam model ini,

siswa akan mengikuti sesi tatap muka yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Selain itu, siswa juga akan menggunakan platform pembelajaran online untuk mengakses materi pembelajaran, tugas, dan sumber daya lainnya. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja dan di mana saja, dan berinteraksi dengan sesama siswa dan pengajar melalui platform online.

Model pembelajaran ICARE adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada penanaman konsep dan kegiatan mengaplikasikan pengetahuan peserta

didik. Peserta didik dibimbing untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui tahap introduction dan connect, lalu mereka dapat membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah mereka bangun pada tahap apply, kemudian peserta didik merefleksikan pengetahuan yang telah mereka peroleh pada tahap reflect dan pada tahap akhir yaitu extend peserta didik diberi kesempatan untuk belajar lebih luas agar pemahaman mereka tentang materi pembelajaran lebih kuat (Almubarak, M., & Hikmah, N. 2019).

Model pembelajaran ICARE juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu: (1) Pemetaan struktur isi yang seimbang antar teori dan praktek bagi guru dan peserta didik; (2) Memiliki pendekatan berbasis life skill; (3) Memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya; (4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah (Wahyudin, D. 2010).

Menurut Garrison & Vaughan (2008), blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Prinsip dasar model pembelajaran *blended learning* adalah mengoptimalkan integrasi komunikasi lisan dalam pembelajaran tatap muka dan komunikasi tertulis dalam pembelajaran online. Secara umum penerapan model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga menjadi trend dan telah banyak digunakan di perguruan tinggi terkemuka dunia.

Model pembelajaran ICARE memiliki langkah-langkah. Untuk kelebihan dan keefektifan dari model pembelajaran ICARE dapat ditunjukkan melalui riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu hasil riset yang dilakukan oleh Maryam menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Namun, dalam penerapannya model pembelajaran ICARE juga memiliki kelemahan, yaitu memerlukan waktu yang lama untuk membuat mahasiswa memahami permasalahan yang diberikan.

Pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia, kemandirian belajar sendiri masih menjadi kendala. Kurikulum pendidikan

Sejarah S1 Pendidikan Sejarah, FIS UNIMED pada mata kuliah Sejarah Indonesia masa Kemerdekaan sampai Revormasi adalah: (1) mahasiswa dapat memahami dan mahir menggunakan prinsip, prosedur dan teknologi media pendidikan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, (2) mahasiswa dapat memahami, menguasai dan menganalisis prosedur teknologi media pendidikan dan hasil belajar mahasiswa, dan (3) mahasiswa dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. dengan pendidikan Sejarah Indonesia tersebut, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan belajar yang mandiri. peningkatan kemandirian belajar dapat dilakukan dengan menggunakan *blended* konsep pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dirancang dengan memadukan pembelajaran offline dan online.

### **Hakikat Pendidikan Sejarah Indonesia**

Pendidikan Sejarah Indonesia mengkaji tentang Sejarah Indonesia pada masa kemerdekaan sampai revormasi. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bidang pemerintahan tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan mendasar, yakni perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita dari suatu bangsa yang merdeka. Cita-cita tersebut tertuang dalam landasan idiil, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar yang diberikan kepada seluruh rakyat Indonesia. Tidak terkecuali dengan pembelajaran sejarah, arah dan tujuan belajar sejarah berubah seiring dengan perubahan kebijakan pemerintahan. Kajian-kajian mengenai kurikulum pembelajaran sejarah belum banyak di gali oleh para ahli akademisi (Zulkarnain, 2017).

Penelitian ini membahas pembelajaran sejarah sebagai motor penggerak politik pemerintahan, mulai dari tujuan, posisi hingga materi yang disesuaikan dengan ideologi pemerintah. Kajian berikutnya oleh Suhartono (2017), mengenai implikasi kebijakan pendidikan era Soeharto pada eksistensi Madrasah.

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga

bangsa yang arif dan bermartabat (Sardiman, AM. 2012).

Batubara dan Aman (2019), dalam penelitiannya, mengkaji bahwa Pembelajaran sejarah di awal kemerdekaan diwarnai dengan semangat nasionalisme, mengingat masa ini, Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Memasuki pemerintahan Soeharto, arah dan kebijakan pembelajaran sejarah juga berubah seiring dengan kepentingan politik, yakni memperkuat legitimasi kekuasaan Soeharto.

Melalui penerapan model pembelajaran ICARE berbasis *rotation blended learning* mampu menambah penguasaan keilmuan serta literasi sejarah akan meningkat. Sehingga dalam penelitian ini aspek penguasaan terhadap ilmu sejarah umumnya dan khususnya pada matakuliah akan menambah literasi sejarah bagi mahasiswa.

### **Model Pembelajaran ICARE (Introduction Connect Apply Reflect Extend)**

Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran ICARE. ICARE diadopsi dari Sistem pembelajaran "ICARE" yang pernah dikembangkan oleh *Department of Educational Technology, San Diego State University (SDSU)* Amerika Serikat (Suyono dan Hariyanto, 2015).

Mahalli (2017) menyatakan bahwa, ICARE meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran anak-anak, remaja dan dewasa yaitu *Introduction-Connection-Application-Reflection-Extension*. Penggunaan sistem ICARE untuk memastikan bahwa parapeserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari.

### **Rotation Blended Learning**

Model pembelajaran *blended learning* mengemas pembelajarannya dengan sistem tatap muka dan *online* (Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R., 2018). Hendarrita et al. (2018), menyatakan terdapat empat konsep dalam pembelajaran *Blended learning* yakni; (1) *blended learning* pembelajaran mengkombinasikan berbagai teknologi untuk mencapai tujuan Pendidikan, (2) *blended learning* kombinasi pendekatan pembelajaran behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme kombinasi dari berbagai pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan

suatu pencapaian pembelajaran dengan teknologi atau tanpa teknologi, (3) *blended learning* mengkombinasikan berbagai teknologi pembelajaran misalnya web, video, film dan lain sebagainya, (4) *blended learning* menggabungkan teknologi dan tugas untuk menciptakan pengaruh baik dalam pembelajaran.

Unsur-unsur pembelajaran dengan *blended learning* disebutkan oleh Suhartono (2012), yaitu pembelajaran tatap muka di kelas, pembelajaran secara mandiri di luar kelas, memanfaatkan aplikasi atau platform online, adanya tutorial, kerjasama dan evaluasi. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam mengelola unsur pembelajaran tersebut. Pada model *blended learning* terdapat dua model pembelajaran yaitu; (1) model offline dilaksanakan secara tatap muka dengan penambahan media online yang telah diunduh sebelumnya seperti video atau gambar serta informasi lain. (2) Hybrid learning dilaksanakan langsung terhubung dengan online namun dipadukan dengan tatap muka. Pembelajaran dengan online dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam *platform online* seperti portal rumah belajar <https://belajar.kemdikbud.go.id/>, *google classroom*, *Edmodo*, *web*, *kipin school* dan sebagainya.

*Station Rotation Blended Learning* adalah metode pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh daerah di Indonesia yang bersifat fleksibel, kreatif, dan inovatif yang berbasis internet sehingga mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0 dan mengikuti perkembangan teknologi global namun tetap menjunjung tinggi pendidikan karakter. *Blended learning* sendiri adalah proses pembelajaran yang menggabungkan antara metode pembelajaran tradisional (tatap muka) dan *online* (Agus Prayitno dan Yulia Safitri, 2015), *Station Rotation Blended* diharapkan dapat mendorong mahasiswa dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Adakalanya belajar dianggap membosankan dengan daring/online yang berupa penugasan dan penugasan saja. Sehingga *Station Rotation Blended* dapat menjadi formulasi baru dalam pembelajaran daring karena dapat mendorong belajar siswa untuk termotivasi dalam proses pembelajaran maupun penugasan secara online/daring pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia.

## Literasi Sejarah

Literasi sejarah adalah kemampuan yang harus dimiliki guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di kelas. Keterkaitan antara literasi dengan pembelajaran sejarah sebenarnya telah populer pada kalangan guru sejarah di negara maju, namun kurang familiar di telinga guru sejarah di Indonesia. Konsep literasi sejarah masih dalam tahap pengembangan oleh berbagai ahli di bidang pendidikan sejarah dan ilmu sejarah.

Konsep ini pertama kali digunakan Scheiber (2011), untuk merujuk pada kompetensi yang di tampilkan seorang individu dalam memahami sejarah tidak hanya dari teks, tetapi juga dari berbagai sumber sejarah lainnya seperti gambar, simbol dan musik (Clifford, G. J. 1984). Pendapat Scheiber tentang literasi sejarah yang telah diperjuangkannya dianggap tidak mempunyai akar yang kuat sepanjang tahun 1970-an. Setelah satu dekade berlalu, konsep literasi sejarah kembali digaungkan, bahwa literasi sejarah mengacu pada tingkat pengetahuan konten sejarah, yaitu, akumulasi fakta tentang peristiwa masa lalu. Dia mengklaim bahwa "beberapa informasi sangat mendasar, sangat penting sehingga semua siswa harus mengetahuinya untuk memahami pembelajaran baru". Dan "pengetahuan sejarah setara dengan literasi sejarah".

Konsep literasi sejarah yang telah diringkaskan menunjukkan bagaimana literasi sejarah dapat dilihat dari berbagai dimensi atau benchmark, dengan masing-masing memiliki sub-dimensi yang dijabarkan pada tabel di bawah ini :

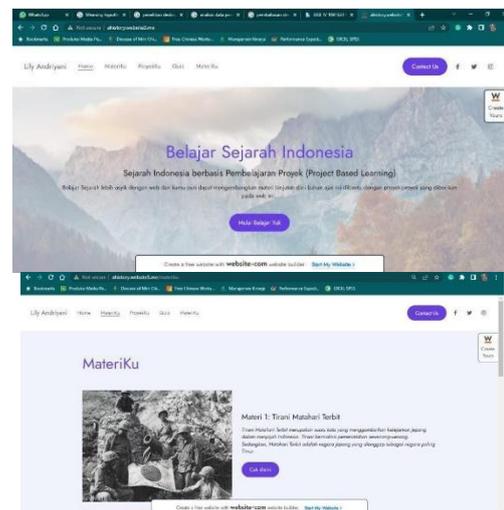
**Tabel 1.** Tolok ukur literasi sejarah menurut Maposa & Wassermann (2009)

Dimensi/Benchmark literasi sejarah	Sub-Dimensi
<i>knowledge</i>	<i>Events</i>
	<i>Narratives</i>
<i>conceptual understanding</i>	<i>Time</i>
	<i>causation and consequence</i>
	<i>Motivation</i>
	<i>Significance</i>
	<i>moral judgment</i>
<i>Source</i>	<i>change and continuity</i>
	<i>Empathy</i>
	<i>Sourcing</i>
<i>Work/Historical Method</i>	<i>Corroboration</i>
	<i>contextualization</i>

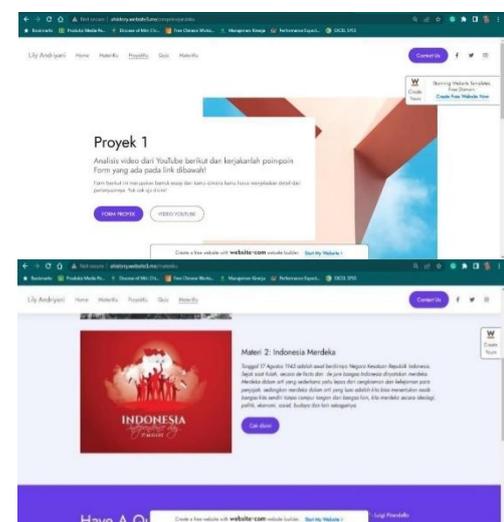
Dimensi/Benchmark literasi sejarah	Sub-Dimensi
	<i>analysis</i>
	<i>evaluation</i>
	<i>explanation</i>
	<i>historical consciousness</i>
	<i>historical language</i>

Maposa dan Wassermann membedakan literasi dalam sejarah dengan literasi sejarah. Literasi dalam sejarah merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis ketika mempelajari sejarah di kelas, sementara itu literasi sejarah merujuk pada apa yang akan didapat seseorang dari mempelajari sejarah di kelas (Maposa, M., & Wassermann, J. 2009).

Siswa dapat melakukan eksplorasi terhadap laman bahan ajar digital sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tampilan awal bahan ajar digital Sejarah



**Gambar 2 .** Materi Sejarah perjuangan I dan proyek

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah mengembangkan model pembelajaran ICARE berbasis *rotation blended learning* untuk meningkatkan literasi sejarah pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia; (2) Apakah model pembelajaran ICARE berbasis *rotation blended learning* layak digunakan; (3) Apakah model pembelajaran ICARE berbasis *rotation blended learning* praktis digunakan; (3) Apakah model pembelajaran ICARE berbasis *rotation blended learning* efektif dapat meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia; dan (4) Bagaimanakah Kemampuan Berpikir dan kompetensi mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dan dikembangkan dengan menggunakan model 4D adalah proses siklus yang berkembang dari waktu ke waktu dan kontinu dari seluruh perencanaan instruksional dan proses implementasi. Menurut Thiagarajan (1974) terdiri dari empat tahap pengembangan, meliputi: *Define, Design, Develop, dan Disseminate*.

Penelitian ini dilakukan Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Unimed Tahun Akademik 2023/2024, matakuliah Pendidikan Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan sampai Revormasi. Subyek penelitian pengembangan adalah kelompok ahli, yaitu: ahli materi pembelajaran, ahli media pembelajaran, ahli desain instruksional, ahli desain grafis. Mahasiswa dan dosen sebagai subyek penelitian pengembangan pada kelompok validasi dan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

Analisis validitas media meliputi analisis data hasil validasi Ahli Materi, Ahli Media, Ahli Desain Pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dalam bentuk skala *likert* dengan cara membagikan angket terhadap para responden yaitu validator ahli materi, validator ahli media, validator Ahli Desain Pembelajaran. Para responden memberikan penilaian terhadap kualitas bahan ajar model ICARE berbasis *rotation blended learning* pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia Konsep dengan ketentuan kriteria penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria penilaian Angket

Kriteria	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Tidak baik	2
Sangat tidak baik	1

(Sumber: Arikunto, 2012)

Hasil penilaian dari tiap responden dihitung rata-rata skor yang diperoleh. Skor rata-rata diperoleh kemudian dikonversikan menjadi nilai kualitatif dengan menggunakan rumus dan dasar pedoman menentukan tingkat kevalidan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^1} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar Persentase

$\sum x$  = Jumlah Skor Jawaban Validator

$\sum x^1$  = Jumlah Skor Jawaban Tertinggi

**Tabel 2.** klasifikasi kelayakan media

No	Persentase	Tingkat Kelayakan	Kategori Kualitatif
1.	80%-100%	Sangat Layak	Tidak Revisi
2.	60%-79%	Layak	Tidak Revisi
3.	40%-59%	Cukup Layak	Sebagian Revisi
4.	20%-39%	Kurang Layak	Revisi
5.	0%-19%	Sangat Kurang Layak	Revisi

(Sumber: Arikunto 2012)

Berdasarkan tabel klasifikasi diatas, maka media dinyatakan layak digunakan bila nilai rata-rata persentase validasi media yang diberikan oleh semua validator  $\geq 60\%$ .

Keefektifan Media pembelajaran diukur melalui data peningkatan sejauh mana target tercapai dari awal sebelum perlakuan (tes kemampuan awal/ *pre-test*) hingga target hasil belajar setelah diberi perlakuan (*post-test*).

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang Tuntas}}{\text{Banyaknya Subjek Penelitian}} \times 100\%$$

Jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajar. Selanjutnya Untuk menguji efektifitas Media digunakan perhitungan manual dengan rumus N-Gain.

Uji *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan Hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Skor *Gain* yang dinormalisasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$N-Gain = \frac{Skor\ Posttest - skor\ pretest}{Skor\ maksimal - Skor\ Pretest} \times 100$$

Untuk melihat tingkat keefektifitasan media yang dikembangkan maka Hasil perhitungan *n-gain* tersebut selanjutnya diinterpretasikan sebagai berikut

**Tabel 4.** Klasifikasi Skor *N-gain*

Interval skor <i>N-Gain</i>	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(sumber: Hake, 1999)

Adapun tafsiran efektivitas Skor *N-gain* terhadap kemampuan belajar siswa dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kategori tafsiran efektivitas *N-gain*

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

(sumber: Hake, 1999)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan menempuh 4 tahapan yaitu analisis kebutuhan, tahapan desain produk, tahapan validasi dan evaluasi, dan tahap akhir.

**Tabel 6.** Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Skor	%	Kriteria
1.	Aspek <i>Self Instruction</i>	Tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ada pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.	4	80	Baik
		Materi pada modul sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.	5	100	Sangat Baik
		Materi disajikan secara runtut.	5	100	Sangat Baik
		Materi yang disajikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.	4	80	Baik
		Ilustrasi disajikan sesuai dengan muatan materi dalam modul.	4	80	Baik
		Permasalahan yang disajikan dapat dikaitkan dengan konteks tugas dan lingkungan siswa.	4	80	Baik
		Bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami oleh siswa	4	80	Baik
2.	Aspek <i>Self Contained</i>	Kecocokan materi modul dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.	5	100	Sangat Baik
		Kompetensi materi yang disajikan memuat unit kompetensi inti dan kompetensi dasar.	5	100	Sangat Baik
3.	Aspek <i>Stand Alone</i>	Materi modul dapat dipelajari tanpa bantuan modul lain	4	80	Baik
		Materi modul dapat dipelajari tanpa bantuan media lain.	4	80	Baik
4	Aspek <i>Adaptive</i>	Materi dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	5	100	Sangat Baik
5	Aspek <i>User Friendly</i>	Materi modul dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja.	4	80	Baik
<b>RATA-RATA</b>			<b>4,38</b>	<b>88</b>	<b>Sangat Baik</b>

**Tabel 7.** Hasil Validasi Media

No	Aspek	Indikator	Skor		%	Kriteria
			Ahli 1	Ahli 2		
1.	Desain	Kemudahan akses pada media (terdapat <i>tools</i> yang membantu)	4	5	90	Sangat Baik
		Layout yang praktis dan mudah diamati	4	4	80	Baik
		Kontras pemilihan warna	4	4	80	Baik
		Proporsi materi dengan tujuan pembelajaran	5	4	90	Sangat Baik
		Proporsi ukuran huruf judul, sub judul, dan teks pendukung modul lebih dominan dan professional dibandingkan ukuran laman website	4	4	80	Baik
2.	Tata Letak	Kesesuaian komponen dengan tata letak yang diharapkan	4	5	90	Sangat Baik
		Kesesuaian porsi besar kecilnya penggunaan huruf pada bahan ajar	4	4	80	Baik
		Keteraturan dan pemilihan gambar yang tepat yang sesuai dengan halaman bahan ajar	4	4	80	Baik
3.	Grafis	Kesesuaian konten video dengan gambar atau visual yang digunakan dengan konteks yang diceritakan pada bahan ajar digital	4	4	80	Baik
		Konten gambar atau visual pada pemilihan video jelas dan mudah dimengerti siswa yang sesuai dengan usianya	4	4	80	Baik
4.	Komunikasi Visual	Materi di dalam bahan ajar tersampaikan dengan baik	4	3	70	Cukup
		Tampilan video pembelajaran pada bahan ajar digital menarik	4	4	80	Baik
		Kesesuaian proyeksi antara gambar, video dan tulisan mampu menjelaskan materi yang diajarkan	5	4	90	Sangat Baik
<b>RATA-RATA</b>			<b>4,15</b>	<b>4,07</b>	<b>82,3</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 6 Hasil Validasi Ahli Materi dan Tabel 7 Hasil Validasi Media menunjukkan hasil validasi seperti pada tabel berikut:

**Tabel 8.** Hasil Validasi Ahli

No	Validasi Ahli	Skor	%	Kriteria
1	Materi	4,38	88	Sangat Baik
2	Media	4,11	82,3	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>4,24</b>	<b>85</b>	Sangat Baik

Rata-rata penilaian validator terhadap produk website yang mendukung pengembangan modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia sebesar 85% dengan kriteria Sangat Baik. Hal ini menunjukkan kelayakan dari produk.

Pengukuran efektivitas dilakukan dengan melakukan pretest dan posttest. Pada saat melakukan pretest kepada siswa sebelum diberikan modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia, sedangkan pada fase posttest dilakukan setelah peserta didik mendapatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia.

Pengolahan data dilakukan terhadap hasil pengukuran dari 30 peserta didik yang didapat dari hasil pretest dan posttest melalui *paper based*. Soal-soal diberikan sebelum dan sesudah peserta didik mendapatkan pengajaran mengenai rias wajah. Selanjutnya hasil pretest dan posttest dinilai dengan interpretasi berdasarkan tabel kriteria N-Gain Score seperti Tabel 9 berikut:

**Tabel 9.** Kriteria N-Gain Score

Kriteria	Batasan
Tinggi	$N\text{-Gain score} \geq 0.7$
Sedang	$0.3 \leq N\text{-Gain score} \leq 0.7$
Rendah	$N\text{-Gain score} \leq 0.3$

N-Gain Score digunakan untuk melihat perbandingan antara skor perolehan atau ketercapaian yang diperoleh siswa dengan skor perolehan atau ketercapaian tertinggi yang mungkin diperoleh peserta didik. Adapun perolehan nilai mahasiswa dengan jumlah 30 setelah dilakukan pretest rata-rata 49,90 dan posttest rata-rata 79,18 dengan N-Gain skor 0,63 dalam kategori sedang. Secara keseluruhan didapat hasil bahwa penggunaan modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

### Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan bahan ajar digital Sejarah dengan materi Tirani Matahari Terbit dan Indonesia Merdeka bagi mereka sangat berkesan. Pemanfaatan pembelajaran digital selama ini disekolah pernah dikembangkan namun tidak menyeluruh ke semua mata pelajaran terkhusus mata pelajaran Sejarah.

Disamping itu, modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia secara implementasinya dapat dikaitkan dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini merujuk dari karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Anggraeni, P & Akbar, A., 2018).

Upaya untuk menerapkan metode Station rotation blended learning, setiap pendidik juga memiliki tanggungjawab untuk bisa menanamkan 5 nilai karakter terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas (Anshori, Muslich dan Sri. 2017). Oleh karenanya, diperlukan pendidik yang telah tersertifikasi oleh lembaga pelatihan program station rotation blended learning. Pelatihan tersebut dilakukan secara bertahap sampai tenaga pendidik memiliki kecakapan dalam menggunakan komputer dan internet. Pendidik juga diajarkan metode pembelajaran tatap muka yang aktif dan aplikatif. Pelatihan

tersebut akan menghasilkan pendidik yang mumpuni, kreatif, inovatif, dan tentunya siap menerapkan station rotation blended learning secara professional.

Pelajaran sejarah yang mungkin selama ini hanya dianggap sekedar hafalan, ternyata bisa dikemas lebih menarik jika gurunya bisa kreatif dan aktif menangkap minat siswa. Film sejarah merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat mungkin digunakan oleh guru sejarah. Film sejarah sebagai bermacam dokumen audio-visual termasuk di dalamnya film-film, dokumenter-dokumenter dan serial TV (Wagner and Scott, M. S., 2018). Penggunaan film sejarah dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dan dapat menghadirkan pesan kuat mengenai masa lalu. Namun demikian, penggunaan film sejarah sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara hati-hati oleh guru (Kurniawati, I. D., Wartono, & Diantoro, M., 2014).

Melalui Penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realita nya tidak hanya itu saja siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa (Widyaningsih, O., Yudha, C. B., & Nugraheny, D. C, 2020).

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelayakan media modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia, dengan atas dasar penilaian dari ahli materi memperoleh nilai rerata 3,8. Ahli media memperoleh nilai rerata 4,13. Dosen matakuliah nilai rerata 3,42. dan hasil uji coba I mendapatkan nilai rerata 3,77. Uji coba II mendapatkan nilai rerata 4,12. Sehingga berdasarkan hasil data yang didapat dari penilaian ahli materi, ahli media, dosen, uji coba I, dan uji coba II

- media modul mendapatkan nilai rerata sebesar 3,84. Dengan kriteria Baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pembelajaran dengan media modul ajar model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia. Bahwa efektifitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada kelas eksperimen hasil nilai rata-rata posttest adalah 75,55. Sedangkan, nilai posttest yang menggunakan 82 metode ceramah kelas kontrol dengan rata-rata 68,30. Perbedaan selisih rata-rata kedua kelas tersebut terjadi peningkatan nilai antar kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai kelas kontrol.
  3. Berdasarkan hasil penelitian yang bahwa penggunaan model ICARE berbasis rotation blended learning pada mata kuliah Pendidikan Sejarah Indonesia meningkatkan literasi sejarah mahasiswa pada saat posttest.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prayitno dan Yulia Safitri, (2015), Jurnal Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Website Untuk Para Penulis. Jakarta : AMIKBSI
- Almubarak, M., & Hikmah, N. (2019). Implementasi Model Pembelajaran ICARE Terhadap Keterampilan Proses Sains pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 5(1): 92-97.
- Anggraeni, P & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.6, No.2, Oktober 2018.
- Anshori, Muslich dan Sri. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152– 165. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- Batubara, Ulfa Nury, dan Aman. (2019). *Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi*. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH* 14 Vol. 8 No. 1 Januari 2019. E-ISSN : 2580 – 9180 ISSN : 2301 – 461X. DOI: Doi.org/10.21009/JPS.081.02.
- Clifford, G. J. (1984). *Buch und Lesen: Historical Perspectives on Literacy and Schooling*. *Review of Educational Research*, 54(4), 472–500. <https://doi.org/10.3102/00346543054004472>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D., (2008). *Blended Learning in Higher Education : Framework, principles and guidelines*. San Fransisco: Josey-Bass
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. USA: Dept of Physics Indiana University.
- Hendarrita, Y., Indranurwati, A., & Purwanto, P. (2018). Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media BLOG. In *Kemendikbud. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.36078/1608363379>
- Kurniawati, I. D., Wartono, & Diantoro, M. (2014). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi peer instruction terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(1).
- Mahalli, A., M., J., A. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran ICARE pada Ekspansi Kelas yang sesuai dengan Kultur dan Karakter Siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto. *Journal of Islamic Religious Instruction*, 1(1), 59-70.
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy – a review of the literature. *Yesterday & Today*, (4), 41–66.
- Sardiman, AM. (2012). *Pembelajaran Sejarah Dan Nilai-Nilai Kepahlawanan*. Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm: 6
- Schreiber, J., & Asner-Self, K. (2011). *Educational research: The interrelationship of questions, sampling, design, and analysis*. Wiley/Jossey-Bass education (1st ed.). Medford, NY, U.S.A: Wiley.
- Suharto, Toto. (2012). *Implikasi kebijakan pendidikan Era Soeharto pada eksistensi*

- Madrasah. *Media pendidikan jurnal pendidikan Islam* 27(3): 365-382
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif*, 177–188.
- Suyono dan Hariyanto. (2015). Implementasi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thiagarajan, S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook.
- Wagner and Scott, M. S. (2018). Freshwater microplastics: emerging environmental contaminants? In *Handbook of Environmental Chemistry* (Vol. 58). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-61615-5\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-61615-5_9)
- Wahyudin, D. (2010). Model Pembelajaran ICARE pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (1), 23-33
- Widyaningsih, O., Yudha, C. B., & Nugraheny, D. C. (2020). Pengembangan Model Blended Learning untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 143–156.
- Zulkarnain. (2017). “Kebijakan kurikulum sejarah di sekolah menengah atas”. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta